



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13392-13404

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pentingnya Pengetahuan *Tau Jo Nan Ampek* Dalam Penanaman Karakter Generasi Alpha

Hendrisab<sup>1✉</sup>, Muhammad Hafizh<sup>2</sup>, Anita Indria<sup>3</sup>, Arif Ridha<sup>4</sup>

STIT Ahlus Sunnah Bukittinggi

Email: [hendrisab.sabri@gmail.com](mailto:hendrisab.sabri@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pentingnya Pengetahuan Tau Jo Nan Ampek dalam Penanaman Karakter Generasi Milenial Tujuan Tulisan ini menyajikan tentang pentingnya pembentukan karakter. Seiring degradasi moral, peran adat budaya, khususnya di ranah Minangkabau sangat dinanti karena semenjak dihilangkannya muatan local Budaya Alam Minangkabau. Pengajaran falsafah Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah (ABS-SBK) hanya dibebankan kepada Ninik Mamak. Metodologi atau Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Temuan dalam kajian ini adalah sangat perlu kombinasi dan integrasi dari semua aspek, pendidikan, lingkungan, dan rumah agar dapat mewujudkan generasi yang berkarakter islami, tahu akan nilai-nilai adat dan kemasyarakatan. Dapat diandalkan serta berakhlak mulia. Sesuai dengan falsafah yang diyakini "Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Tau Jo Nan Ampek, Karakter, Milenial*

## Abstract

Purpose This paper presents the importance of character building. Along with moral degradation, the role of cultural customs, especially in the Minangkabau realm, is highly anticipated because since the local content of Minangkabau Natural Culture has been removed. Teaching the Philosophy of Adat Based on Syarak, Syarak Based on the Book of Allah (ABS-SBK) is only borne by Ninik Mamak. Methodology or Approach - used in this paper uses the library research method or approach, while data collection is carried out by examining and or exploring several journals, books, and documents (both printed and electronic) as well as data sources or other information deemed relevant to the study. The findings in this study are that it really needs a combination and integration of all aspects, education, the environment, and the home in order to create a generation that has an Islamic character, knows about traditional and social values. Reliable and noble. In accordance with the *philosophy that is believed "Adat is based on Syarak, Syarak is based on the Book of Allah*

Keywords: *Knowledge, Tau Jo Nan Ampek, Character, Millennials*

## PENDAHULUAN

Efek pandemi Covid-19 yang melanda dunia beberapa tahun yang lalu masih menyisakan dinamika kehidupan dalam masyarakat. Tidak hanya bidang sosial, ekonomi, dan pemerintahan, tetapi juga pada sisi pendidikan yang mengalami dampak buruk. Semua perubahan dapat dirasakan secara langsung, proses belajar mengajar yang semula berjalan normal berganti dengan belajar jarak di rumah (BDR). Meskipun secara administrasi, proses belajar tetap dikawal oleh guru, tetapi peran penting seorang guru telah diganti oleh benda persegi empat. Generasi milenial menyebutnya dengan gawai atau *handphone*.

Selama lebih kurang satu tahun tiga bulan, mulai dari bulan Maret 2020 s/d Juli 2021. Sekarang ini dialami oleh setiap lini komponen pendidikan. Pada awalnya, kebingungan kerap melanda, baik dari pihak guru maupun peserta didik, dan orang tua. Pemerintah menyampaikan dalam surat edaran kalau pembelajaran mesti berlangsung meskipun dalam keadaan darurat. Pembelajaran dilakukan secara virtual karena tatap muka tidak diperbolehkan demi memutus mata rantai penyebaran virus.

Setiap instruksi mesti diberikan kepada peserta didik secara berulang-ulang agar dipahami. Seorang guru dituntut bisa menguasai teknologi, seperti membuat video pembelajaran, memanfaatkan aplikasi ruang guru, zoom meeting, you tube dan lain sebagainya agar bisa memenuhi hasrat haus ilmu peserta didik. Namun, sebaik apa pun perencanaannya pembelajaran secara normal tetap mengungguli sistem pendidikan sebab guru sebagai *rule model* dapat mengalirkan ruh ilmu yang dimilikinya kepada peserta didiknya secara langsung.

Kendala lain yang ditemui adalah orang tua yang menemani anak belajar di rumah tidak mengerti materi pelajaran, rendahnya pendidikan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran. Juga kesibukan orang tua yang tiba-tiba berubah mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Di sisi peserta didik, pengaruh gawai juga membuat kecanduan, guru dan orang tua kurang dapat mengontrol pemakaiannya. Pembelajaran jarak jauh atau virtual membuat peran guru menjadi berkurang, sebagaimana wasiat Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru memiliki tiga peran utama. Yaitu;

1. Di depan memberi teladan.
2. Di tengah membangun kemauan.
3. Di belakang memberi motivasi.

Fungsi penting dari guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mendidik dan memberikan teladan. Pembelajaran selama pandemi sudah mengurangi bahkan membuat sosok guru kabur di mata peserta didik. Keadaan tersebut juga membuat pendidikan karakter yang selama ini digaung-gaungkan, diajarkan di sekolah-sekolah menjadi luntur. Degradasi moral merajalela dengan suburnya generasi *alay* yang suka membuat status di media sosial, memilih joget-joget tiktok untuk menunjukkan eksistensi diri, adab sopan santun mulai berkurang, adab pergaulan dengan lawan jenis yang tidak ada batasan, dan makin banyaknya perilaku menyimpang yang lebih parah. (Slbautisma-yppabukittinggi.sch.id)

Meskipun sudah dibendung dengan kebijakan diterapkannya kembali pembelajaran tatap muka secara bergantian, lalu meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua, tetap saja ada yang lolos dari pantauan. Perubahan itu tidak perlu jauh-jauh melihat ke daerah lain, dapat langsung disaksikan dalam proses keberlangsungan pendidikan di Kota Bukittinggi yang telah lama dikenal sebagai Kota Pendidikan, dengan penerapan falsafah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (ABS-SBK). Alam takambang jadi guru serta mengintegrasikan kearifan lokal dan keunggulan daerah.

Beratnya tanggung jawab guru di sekolah dalam penanaman karakter menjadi beban berat yang bercokol di pundak. Sementara itu, sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru tetap berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mengembalikan keadaan, mengambil alih peran yang selama pandemi sudah digantikan. Usaha yang tidak mudah memang, tetapi harus tetap dilaksanakan sebagai tanggung jawab dan amanah yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT kelak di akhirat.

Dalam rangka mensyiarkan kembali falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi*

*kitabullah* (ABS-SBK), dengan tujuan mengembalikan karakter yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan nilai-nilai adat kebiasaan yang disandang ini, perlu adanya semacam terobosan baru yang melibatkan setiap faktor yang mendukung pembentuk karakter melalui sinergi pendidikan. Selain orang tua dan lingkungan terdekat, peran itu mesti dimainkan oleh pentaja pendidikan, yakni guru yang *notabene* lebih banyak waktu bersama dengan peserta didik di sekolah. Maka dari itu penulis mengambil bahasan tentang *Adat Tau Jo Nan Ampek* yang langsung berkaitan dengan karakter anak milenial.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Tujuan yang utama adalah mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori. (Sukardi, 2003:33). Di dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya adalah Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runga dan waktu (Mestika Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Karakter
- 1. Pengertian

Secara harfiah, istilah karakter berasal dari bahasa latin. Yakni *character* yang artinya adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak yang terpuji. Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral*

*knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). (Thomas Lickona, 1991:54) Berdasarkan tiga komponen di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

## 2. Nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa

Nilai-nilai karakter budaya bangsa dapat disesuaikan dengan nilai budaya lokal. Sinergi antara keduanya akan menghasilkan pembentukan pribadi yang kuat dan berkarakter. Adapun nilai-nilai karakter yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang antara lain: (Darul Ilmi, Journal volume 1, 2015: 47) Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (Disdikpora Sumatera Barat, 2011)

## B. Falsafah Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah

### 1. Pengertian

Unsur budaya yang universal sekaligus isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia terdiri dari sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi peralatan. (Amir, M.S, 2007:125)

Ketujuh unsur tersebut mencakup seluruh kebudayaan manusia di manapun, sinergi tersebut pula yang menentukan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam suatu masyarakat, kecuali sistem religi yang tersendiri karena menjadi sandi utama dalam penetapan nilai itu sendiri.

Sementara syarak, sebelum masuk ke dalam daerah Minangkabau mempercayai adat praktis, adat Minang mengajarkan sebagai berikut;

*Panakiek pisau sirauik*

*Ambiak galah batang lintabuang*

*Silodang ambiak ka niru*

*Nan satitiak jadikan laiuk*

*Nan sakapa jadikan gunuang*

*Alam takambang jadikan guru*

Pepatah ini menganjurkan kepada setiap insan di Minangkabau untuk mempelajari dan merenungkan alam semesta ini, baik mengenai asal usul kejadiannya, hikmah yang

terkandung di dalamnya, dan manfaat yang dapat diberikannya. Mempercayai bahwa keyakinan nenek moyang berguna dalam mengatur hidup generasi selanjutnya.

Ketika Islam masuk ke daerah Minangkabau pada abad ke-7 melalui rantau Minangkabau Timur, daerah aliran sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri, dan aliran Sungai Batang Hari, Sungai Dareh. Islam dibawa oleh saudagar Arab yang bertindak sebagai muballigh.

Dalam proses *Islamisasi kultural*, Islam diterima tanpa membuang adat. Proses semacam ini berakibat adanya pencampuran antara ajaran Islam dan aturan adat. Lebih kurang 1000 tahun, agama dan adat bersimbiosis saling melindungi, yang dikenal dengan falasafah;

*Adat basandi syarak*

*Syarak basandi Kitabullah*

Ikrar ini diberlakukan di zaman Paderi, yang diperkirakan terjadi tahun 1873.

Islam sebagai agama samawi yang terakhir, dan yang paling sempurna mempunyai kitab suci Al Quran. Kitabullah yang dimaksud dengan ikrar di atas adalah Al Quran. Oleh karena itu orang Minangkabau hanya menganut agama tunggal, yaitu agama Islam. Jika tidak Islam maka tidak disebut Minangkabau.

Agama sangat menghargai adat ini, sebagaimana ada kaidah yang berbunyi "*Adatum muhakkamatun*" adalah adat kebiasaan yang menjadi landasan hukum. Dari kaidah tersebutlah hukum Islam tidak menganut sistem tertutup yang menyebabkan kekakuan, statis dan tidak memiliki dinamika.

Istilah ini menjadi dikenal ketika Datuk Parpatih Nan Sabatang menambahkan peran penting agama dalam adat. Disusun dalam uraian kata ;

*Adat basandi syarak*

*Syarak basandi kitabullah*

*Syarak mangato*

*Adat mamakai*

*Kawi kato syarak*

*Lazim kato adat. (Ibrahim Datuak Sangguno Dirajo, 2009:23)*

Artinya adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Syarak mengata, adat memakai, kawi kata syarak, lazim kata adat. Adat itu kuat apabila sepakat memakainya,

sebagaimana syarak itu juga kuat ketika alim ulama menerapkan secara penuh sesuai dengan Al-Quran dan hadis.

Datuk Katumanggung pernah berkata di Balairung Panjang "Wahai segala pangulu dan orang-orang besar serta orang patut-patut. Dirikan olehmu Balairung sebagai tempat orang meminta hukum yang adil, *bungkal yang piawai, teraju nan bayang*, yang tidak dapat dipalingi lagi. Dan dirikan olehmu masjid dalam nagari Pariangan Padang Panjang akan tempat meminta hukum kitabullah serta hadis dan dalil, sebab tiap-tiap adat itu wajib membentuk hukum kitabullah karena itulah yang dinamakan dengan *adat nan kawi, syarak nan lazim* karena sama-sama dipakai di dalam nagari, turun-temurun sejak dari orang tua-tua kita."

Maka dapat dipahami bahwa peran agama sangat penting, sehingga adat pun memiliki peranan dalam mengatur kehidupan masyarakat agar dapat menjalankan agama dengan baik sehingga mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana ajaran adat yang mengatakan;

*Ba iman*

*Ba tauhid*

*Ba Islam*

*Ba makrifat*

Maksudnya memiliki iman yang teguh, menyakini keesaan Allah, dapat menjalankan syariat dengan benar, dan mengenal dirinya, hubungannya dengan Sang Khaliq, dan menjadikan *syari'at* sebagai landasan utama dalam bertindak. Hingga dapat dipahami bahwa sebenarnya adat dan syarak tidak akan bertentangan karena adat menjadikan *syariat* sebagai sandi atau landasan dalam kehidupan, supaya hubungan dengan Allah menjadi dekat (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia makhluk hidup lain menjadi baik (*hablum minannas*).

Failasuf adat Minangkabau, datuk Panduko Alam Koto nan Ampek dari Payakumbuh, dalam bukunya *Rancak di Labuah* ia menjelaskan tentang hubungan timbal balik antara adat dan syarak, demikian bunyinya;

*"Sebagai pulo o Nak kanduang, pegang pitua urang tua, elok nagari di pangulu, sakato lahia dan bathin, elok kampuang di nan tuo, memegang kato pusako, pangulu sa-undang-undang, urang tuo sabuah hukum. Wajib sakali di pangulu 22 nan dikaji.*

*Dangkalan bana Nak kanduang, Nagari empat adat pun empat, namo hukum pun empat pulo. Kata empat, undang pun empat, cupak nan duo parakaro, kaduo dusun dang namonyo, katigo adat dang namonyo, keempat nagari dang namonyo.* (Hamka. 1985, hal.129)

Adat nan diadatkan merupakan ajaran adat yang diwariskan oleh tokoh adat Minang, yaitu *Dt. Katumanggungan* dan *Dt. Parpatiah nan Sabatang* bertiga dengan *Dt. Suri Dirajo* serta *Cati Bilang Pandai*.

Salah satu adat nan diadatkan yang tidak berubah adalah system kekerabatan matrilineal (garis keturunan berdasarkan soko ibu). Dalam mamang tua Minangkabau yang berbunyi;

*Biriak-biriak tabang ka samak*

*Dari samak tabang ka halaman*

*Patah sayok tabang baranti*

*Tibo di tanah bato*

*Dari niniak turun ka mamak*

*Dari mamak turun ka kamanakan*

*Patah tumbuh hilang baganti*

*Pusako lamo baitu juo*

Falsafah adat alam minangkabau juga termasuk ke dalam *adat nan diadatkan*, seperti falsafah *adat basandi alua, patuik jo mungkin*, lalu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Terakhir yang lebih jelas, *syarak mangato adat mamakai*, artinya *syarak batalanjang, adat basisampiang*.

Semua yang berhubungan dengan adat terdiri dari empat perkara, baik itu nagari, dusun, pengetahuan, agama, etika, nilai-nilai, pergaulan dan lain-lain tersusun dalam empat pengetahuan. Dalam kajian kali ini, biar lebih spesifik bahasan kepada *Tau jo nan ampek*, fokus pada *ampek macam pengenalan diri*.

*Ampek Macam Pengenalan Diri*

*Sunnatullah Sang Khalik*

*Kerja uasa dengan ikhtiar*

*Hasil nyata dapat dipetik*

*Ada yang bodoh, banyak yang pintar*

*Ilmu utama harus dipelajari*

*Tahu diri siang dan malam*

*Waktu duuduk dan berdiri*

*Saat terang saat gelap*

*Orang pintar yang tahuh diri*

*Senang beraml dengan ilmu*

*Kepintara, tidak disimpan dalam lemari*

*Berbuat baik berpantang jemu*

1) Orang pintar tahu diri

Orang pintar yang tahu diri adalah orang yang beruntung. Jika ia pintar maka ia tahu diri. Sebelum menjadi orang pintar, ia sudah sadar dan mencaritahu. Orang mencaritahu adalah orang yang ingin menjadi pintar. Tahu diri bahwa ingin bermanfaat untuk orang lain. (Drs, M.Sayuti Dr. Rajo Pangulu, M.Pd. 2005:23)

Ia akan menjadi pelita dalam gelap dan tahu diri, sesuai dengan bunyi ungkapan "*pakailah ilmu padi, semakin berisi makin merunduk.*" Dalam artian makin berilmu makin rendah hati dan bersyukur kepada Allah, menganggap segala ilmu milik-Nya.

2) Orang pintar tak tahu diri

Orang pintar yang tak tahu diri adalah orang yang merugikan diri dan orang lain. Orang ini termasuk kepada kategori orang yang sombong, biasanya tidak disukai orang karena sikap congkak yang melekat pada watak dan terlihat dalam amal perbuatan. Kalau boleh disebut seperti *kacang diabuih ciek*, artinya kehadiran orang itu tidak bermanfaat bagi orang lain, bahkan dirinya sendiri.

3) Orang bodoh yang tahu diri

Orang bodoh yang tahu diri adalah orang yang sadar akan kekurangan dirinya. Ada ungkapan yang mengatakan orang bodoh yang tahu akan kebodohnya ibarat orang haus di padang pasir. Artinya ia tidak cukup dengan ilmu yang dimilikinya. Terus mencari ilmu kemana saja.

4) Orang bodoh yang tak tahu diri

Orang bodoh yang tak tahu diri adalah orang yang paling tidak beruntung, bahkan berdosa karena sombong dengan kebodohnya, tidak mau belajar. Orang tipe ini tidak tahu dengan tali tigo sapilin, yaitu *tali adat, tali syarak, dan tali undang*. Akibat kebodohnya ia melarat dalam hidupnya dan tersiksa diakhirat kelak. Sebagaimana difirmankan Allah dalam An-Naba' ayat 16 bahwa Allah telah mengeluarkan seorang hamba dari perut ibunya tanpa mengetahui apa-apa, lalu Allah karunikan panca indra untuk belajar, dengan tujuan hamba bersyukur.

Sesuai ungkapan; "*kita lahir belum berakal, supaya tidak gelisah. Kita lahir dalam keadaan bodoh, belum memikirkan sesuatu.*"

## 2. Dinamika adat mempengaruhi pendidikan karakter generasi milenial

Berdasarkan gejala yang muncul pada generasi milenial membutuhkan keseimbangan ilmu pengetahuan dengan ilmu alam. Termasuk dukungan dari semua pihak yang mendukung sistem pendidikan. Yaitu peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku di Minangkabau atau Sumatra Barat secara luas. Khususnya di Kota Bukittinggi, penerapan falsafah ABS-SBK diharapkan bisa menguatkan karakter yang islami.

*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* menjadi pedoman hidup dalam menanamkan nilai-nilai bergaul dengan Sang Khalik (hablumminallah) dan bergaul dengan masyarakat (hablumminannas) yang merupakan integrasi antara adat dan syariat.

Peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ABS-SBK sangatlah penting dan mendesak untuk segera dilaksanakan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Agar selaras pengajaran agama dengan nilai-nilai adat yang sarat akan kebaikan. Sebagaimana sesuai dengan dasar alasan Allah mengutus Nabi Muhammad, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

لَا تُتَمَّمُ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ إِلَّا مَا بُعِثَ

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.* (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Ra)

Terutama sekali dalam hal pergaulan, adat menyempurnakan apa yang sudah disampaikan Nabiyullah dalam dalam Al Quran. Maka terkenallah dengan *tau jo nan ampek*, yaitu pengetahuan yang empat menurut ajaran adat Minangkabau dan Budaya Alam Minangkabau. Tahun 2004 saat terjadinya pemekaran wilayah otonomi daerah, pemerintah provinsi sumatera barat mencanangkan program *Back To village* yakni diartikan sebagai *Baliak Banagari*, memfungsikan kembali fungsi-fungsi tokoh masyarakat dalam struktur pemerintahan nagari yaitu Nagari atau Desa selanjutnya disebut Nagari kesatuan masyarakat hukum dan masyarakat hukum adat yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Nagari adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Nagari adalah Wali Nagari atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Nagari sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Nagari. Badan Permusyawaratan Nagari atau yang selanjutnya disingkat BPN atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang

melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Nagari berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis.

Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Nagari. Masyarakat Nagari adalah kesatuan individu yang hidup secara turun temurun berdasarkan ikatan asal usul leluhur dan/atau kesamaan tempat tinggal di wilayah Nagari dengan identitas budaya, hukum adat yang masih ditaati, memiliki hubungan yang kuat dengan tanah dan lingkungan hidup serta sistem nilai yang menentukan tata hubungan antar individu dalam Nagari baik yang berdomisili di wilayah nagari maupun di luar wilayah nagari (perantauan). Lembaga Kemasyarakatan Nagari atau disebut dengan nama lain, selanjutnya disingkat LKN adalah wadah partisipasi masyarakat, sebagai mitra Pemerintah Nagari, ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat Nagari Lembaga Adat Nagari atau disebut dengan nama lain, selanjutnya disingkat LAN adalah lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat dan menjadi bagian dari susunan asli Nagari yang tumbuh dan berkembang atas prakarsa masyarakat Nagari yang berfungsi menyelenggarakan ketentuan adat berdasarkan hak asal usul dalam konteks ini seluruh program tersebut untuk mengembalikan nilai akhlaqul qarimah dengan sebutan adat minang kabau *Tau dinan Ampek*. Sebelumnya, ketika pengenalan adat dibantu dengan adanya muatan lokal pelajaran tentang Budaya Alam Minangkabau, dapat membantu guru untuk mengajarkan pengetahuan adat kepada peserta didik, sehingga pengokohan karakter islami yang sesuai dengan nilai budaya dalam dipahami. Namun, Perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 berimbas kepada hilangnya muatan lokal ini. (Koran digital, Haluan.com).

Berakibat generasi Minang tidak lagi mengenal tentang kebudayaannya, hanya segelintir yang terus menggaungkan pengajaran adat di surau-surau, dan biasanya didapati di perkampungan. Maka dari itu, jika muatan lokal dapat dikembalikan di dalam pembelajaran, lebih menguntungkan pada pembinaan karakter. Jika tidak, perlu adanya terobosan-terobosan baru yang lebih berani yang dilakukan oleh pemangku pemerintahan atau LKMM mewujudkan kembali semacam kegiatan-kegiatan yang mengenalkan adat, tidak hanya sekadar wacana seperti tulisan di atas riak air.

## SIMPULAN

Minang kabau negeri yang berfalsafahkan adat basandi syara, syara basandi kitabullah idealnya mampu menciptakan sebuah tatanan sosial kemasyarakatan yang kuat dari segi ekonomi, sosial dan budaya terutama untuk generasi alpha dalam menanamkan akhlaqul qarimah. konsep falsafah adat dan agama islam sangat berelevansi dalam tatanan hidup masyarakat minang kabau terutama dalam mengkaderisasi generasi yang berkualitas melalui surau sebagai central pendidikan, budaya dan agama terutama untuk generasi alpha. Refleksi secara dinamis termuat secara sederhana dalam ucapan, akan tetapi *dalam* dari segi makna yaitu pengamalan *tau jo nan ampek, kato mandata, kato mandaki, kato malereng dan kato manurun*, dalam artian konkrit ke empat jenis kata ini merupakan metode akhlaqul qarimah dalam berbicara dan bertingkah laku kepada orang tua, niniak mamak, teman sama besar, dan anak kecil. Konsep *kato nan ampek* diartikan sebagai pola laku agung yang harus selalu dipegang dan dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat agar akhlaqul Qarimah terbentuk membuat masyarakat madani, yang biasanya ini ditanamkan oleh *mamak* kepada kemenakan di minangkabau sehingga akan tercipta budaya yang syarat dengan akhlaq dan integritas perlu adanya pengembalian peran mamak di minangkabau guna melestarikan konsep pendidikan informal yang efektif dan efisien melalui pola pembiasaan dalam keluarga secara subjektif dilakoni mamak memberikan pencerahan hidup bermasyarakat dan pandai dikampanye terutama bagi generasi alpha yang nyaris tak tersentuh peran mamak dikarenakan perubahan zaman dan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S, 2007. *Adat Minangkabau, Pola Dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Darul Ilmi, 2015. *Islam Realitas*, Journal Of Islamic And Sosia Culture Volume 1
- Drs, M.Sayuti Dr. Rajo Pangulu, M.Pd, 2005. *Tau Jo Nan Ampek*, Mega Sari.
- Dt. Amruhun Batuah, 1988, *Hukum Adat Minang Kabau*, Mutiara Cipta ; Jakarta
- Dt, Pandak Nagari, 1987, *Mustiko Nagari*, Tajuassalaitin: Malaya Translated
- Edwards S, 1923, *Cutures Of Indonesian*, Boston Vivanavida Educational
- Hamka, 1985. *Islam Dan Adat Minangkabau*, Pustaka Panji Mas, Jakarta.
- <https://Inforial.Tempo.Co/Info/1000177/Guru-Sumber-Pengetahuan-Dan-Keteladanan>
- <https://Www.Slbautisma-Yppabukittinggi.Sch.Id/Opini/Detail/148554/Pengaruh-Pandemi-Covid-19-Bagi-Pendidikan-Luar-Biasa>

- Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, 2009. *Tambo Alam Minangkabau*, Kristal Multimedia, Bukittinggi.
- Idem, *Peraturan Adat Minang Kabau*, Mutiara Lama: Press Koran Digital, Haluan.Com I DT, Sanguno Dirajo , *Curai Paparan Adat Minag Kabau*, Naskah Pituah Radjo
- Loius Corpe, 1992, *Meninjau Hukum Adat Indonesian*, Translated : Newyork Wosb
- Mestika, Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- M. Rasyid ,1982, Manggis, Dt, Radjo Panghoeloe, *Minang Kabau Sejarah Ringkas Dan Adatnya*,Mutiara : Jakarta
- M, Joustra,1983, *The Minang Kabau Maleiries*, Overzict Van Land Naskah Lama: Tun Sri Lanang Naskah Lama Taju, Salatin Naskah Lamasri Rama Naskah Lama : Cindua Mato, *Pituah Alam Minang Kabau* PJ Velt, Java Midden Sumatra, Naskah Lama , Corak Museum Minang Kabau Sjah, Suleman Arrasuli, Pedoma Penghoeloe, Naskah Lamo Tajadi
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta, Sinar Grafika Offset,
- Thomas Lickona, 1991. *Education For Karakter : How Our School Can Teach Repeck And Responsibility*. New York, Bantam Books.
- Tun Sri Lanag, 1888, *Sejarah Melayu Translated* , Tajuassallitin: Malaya